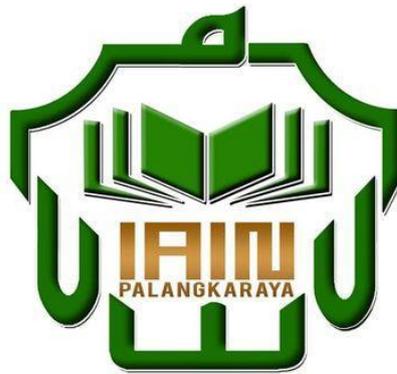


**PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS  
DI PAUD IT SAHABAT ALAM  
PALANGKA RAYA**

Skripsi



Disusun oleh :

Rahayu Puji Astuti

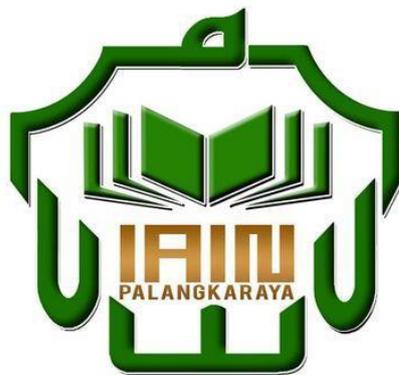
1501180008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
TAHUN 2021 M / 1443 H**

**PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS  
DI PAUD IT SAHABAT ALAM  
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

Rahayu Puji Astuti  
1501180008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
TAHUN 2021 M / 1443 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nama : Rahayu Puji Astuti  
NIM : 1501180008  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “**PENERAPAN PEMBIASAAN ANAK TENTANG PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS DI PAUD IT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA**”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikasi atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 08 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,



**Rahayu Puji Astuti**

**NIM. 1501180008**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Pembiasaan Anak Tentang Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud IT Sahabat Alam Palangka Raya

Nama : Rahayu Puji Astuti

NIM : 150 1180008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : PIAUD

Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 08 Oktober 2021

Pembimbing I,



Sri Hidayati, MA.

NIP. 19720929 199803 2 002

Pembimbing II,



Muzakki, M.Pd

NIP. 19860515 201903 1 012

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA.

NIP. 19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : Mohon Diujikan Skripsi

Palangka Raya, 08 Oktober 2021

An. Rahayu Puji Astuti

Kepada,

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahayu Puji Astuti

NIM : 150 118 000 8

Judul : Penerapan Pembiasaan Anak Tentang Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud IT Sahabat Alam Palangka Raya

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiaanya diucapkan terima kasih.

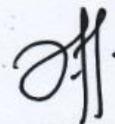
Pembimbing I,



**Sri Hidayati, MA.**

**NIP. 19720929 199803 2 002**

Pembimbing II,



**Muzakki, M.Pd**

**NIP. 19860515 201903 1 012**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam  
Palangka Raya

Nama : Rahayu Puji Astuti

NIM : 1501180008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diuji dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Oktober 2021 M / 11 Rabiul Awal 1443 H

### TIM PENGUJI:

1. Saudah, M.Pd. I (Ketua Sidang / Penguji) (.....<sup>سودة</sup>.....)
2. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd (Penguji Utama) (.....<sup>علي</sup>.....)
3. Sri Hidayati, M.A (Penguji) (.....<sup>Sri Hidayati</sup>.....)
4. Muzakki, M.Pd (Sekretaris / Penguji) (.....<sup>Muzakki</sup>.....)

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya,



<sup>[Signature]</sup>  
**Dah D. Radhatul Jennah, M.Pd**  
NIP. 196710031993032001

## **PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS DI PAUD IT SAHABAT ALAM**

### **ABSTRAK**

Fenomena perilaku negatif belakangan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Pentingnya pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini bisa menjadi bekal anak dalam mencegah perilaku menyimpang tersebut. Pendidikan seks untuk anak juga merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua serta guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini serta mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam mengenalkan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah 4 (empat) orang guru yang berada di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teknik pengabsahan data yaitu triangulasi. Serta menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya telah dilakukan dengan cara membedakan barisan laki-laki serta perempuan, memberi aturan berpakaian yang menutup aurat dan rapi kepada siswanya, memberikan pemahaman batas aurat perempuan dan laki-laki, serta memberi pembelajaran dalam menggunakan kamar mandi beserta adab-adab masuk dan keluarnya. (2) penggunaan metode dalam memberikan pengenalan pendidikan seks untuk anak guru menggunakan metode demonstrasi, bernyanyi yang membuat anak dapat memahami dengan baik dan dapat menerapkannya dengan benar.

Kata Kunci : Pengenalan, Pendidikan seks , Anak Usia Dini

# **THE INTRODUCTION OF SEX EDUCATION IN PRE-PREMARY IT SAHABAT ALAM**

## **ABSTRACT**

The phenomenon of negative behavior lately was often found in daily life, ranging from physical, verbal, mental violence, and even sexual harassment or violence. The importance of introducing sex education to early childhood could be a provision to children in preventing this deviant behavior. Sex education for children was also a big responsibility for parents and teachers in schools. This study aims to describe the introduction of sex education to early childhood and describe the methods used by teachers in introducing sex education in pre-premary school IT Sahabat Alam Palangka Raya.

This research used a descriptive method. The subjects of this study are 4 (four) teachers who were at pre-premary school IT Sahabat Alam Palangka Raya. The data collection techniques used in this study were interviews and documentation. Used data validation techniques namely triangulation. And used data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or data verification.

The results of this study showed that (1) The introduction of sex education in pre-premary school IT Sahabat Alam Palangka Raya had been carried out by distinguishing between male and female ranks, giving students the procedure of dressing to covered the aurat and neat, giving understanding. about the limits of female and male genitals. , and provide learning in used the bathroom along with etiquette in and out. (2) the used of methods in providing the introduction of sex education to children, teachers used methods of demonstration, singing which made children understand well and be able to apply it correctly.

Keywords: Introduction, Sex Education, Early Childhood.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur kehadirat Allah swt.atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ***“Pengenalan pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya”***. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu jutaan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yaitu bapak Dr. H.Khairil Anwar,M.Ag yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Pembimbing I Ibu Sri Hidayati, M.A dan Bapak Muzakki, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing secara intensif ditengah-tengah kesibukan mereka. Mereka telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yaitu ibu Sri Hidayati, M.A
6. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini ibu Saudah, M.Pd. yang sudah membantu penulis dalam mengingatkan selalu, hingga dapat menyelesaikan administrasi-administrasi dalam perkuliahan.
7. Pembimbing Akademik Ibu Sri Hidayati, M.A telah menjadi pembimbing yang baik untuk selalu memberikan saran dan solusi bagi mahasiswa bimbingannya.
8. Segenap dosen pengajar dan karyawan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
9. Kepala Sekolah PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya Bapak Dudut Unggi beserta guru-guru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi teman-teman pembaca dan menjadikan amal sholeh bagi penulis. Amin Yaa Robbal A'lamin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Palangka Raya, 01 Oktober 2021

Penulis,

Rahayu Puji Astuti

1501180008

## MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Q.S. Annur ayat 30



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, dengan ini saya mengucapkan syukura atas nikmat yang Allah berikan kepada penulis hingga detik ini sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan jenjang strata satu ini. Dengan rasa hormat dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan untuk

Pertama, kepada Orang tua tercinta Ibu (Suci Lestari) dan Ayah (Subhan) sebagai orang tua tunggal saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam segala hal serta yang selalu mengiringi langkah penulis dengan doanya, terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tua tercinta semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, kepada Suami Tercinta (Shotta Ammar Tufiqurrohman R.S), Adik (Renita Dwi Norrisma dan Assyifa Putri Ramadhani) yang juga telah memberikan do’a, semangat serta dukungan kepada penulis untuk terus berusaha meraih ilmu.

Ketiga, kepada sahabat (Nuda, Rara, Dani dan Isma) ,dan teman satu prodi angkatan tahun 2015, terima kasih untuk kalian atas kebersamaan, dorongan dan motivasinya dalam suka maupun duka. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

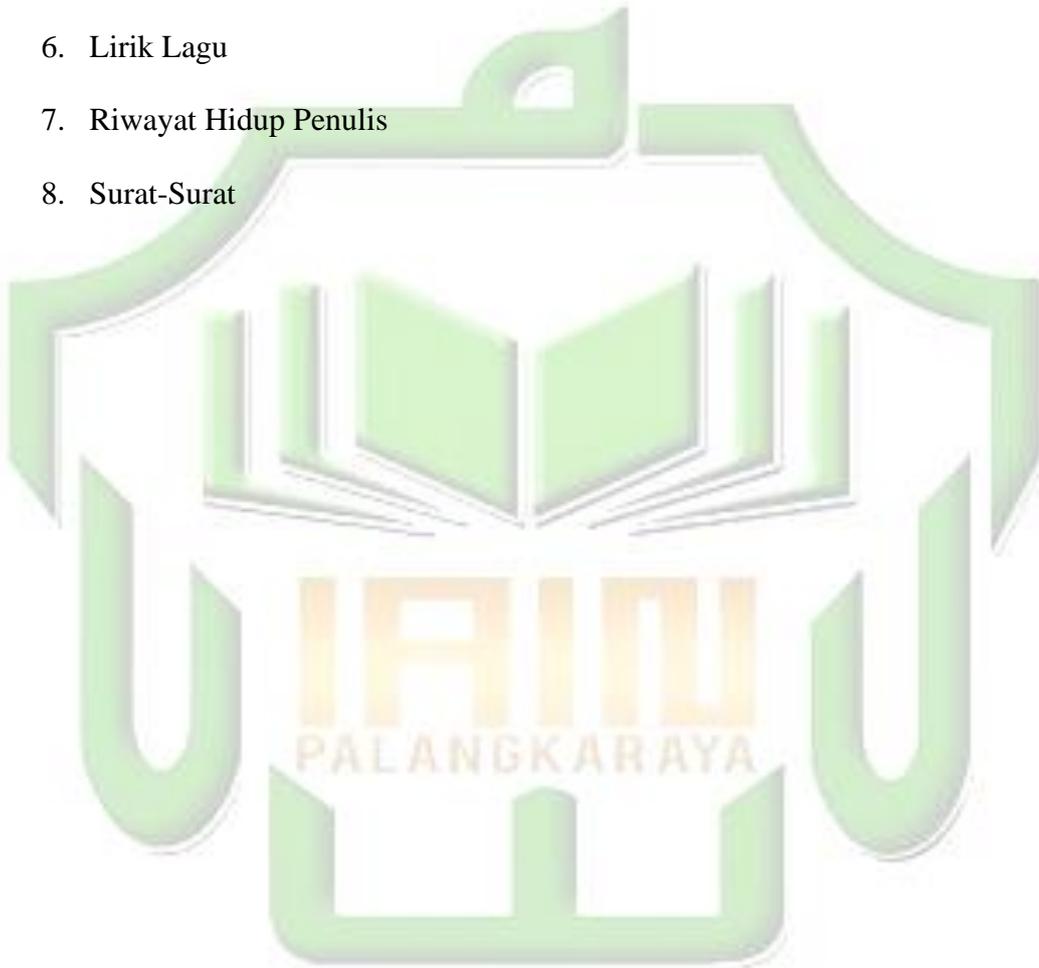
## DAFTAR ISI

|                                                     |             |
|-----------------------------------------------------|-------------|
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....                | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....                    | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS</b> .....                             | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....                     | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT</b> .....                               | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                         | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO</b> .....                                  | <b>x</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                            | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                             | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMIRAN</b> .....                         | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....                           | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1           |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan Sebelumnya .....   | 5           |
| C. Fokus Penelitian .....                           | 7           |
| D. Rumusan Masalah .....                            | 7           |
| E. Tujuan Penelitian.....                           | 8           |
| F. Manfaat Penelitian.....                          | 8           |
| G. Definisi Operasional.....                        | 9           |
| H. Sistematika Penulisan.....                       | 9           |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....                    | <b>11</b>   |
| A. Penerapan Pembiasaan Anak Dalam PAUD .....       | 11          |
| B. Metode pembelajaran pada Anak Usia Dini.....     | 15          |
| C. Pendidikan anak usia dini.....                   | 11          |
| D. Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....             | 21          |
| E. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian..... | 34          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....              | <b>39</b>   |
| A. Metode dan alasan menggunakan metode .....       | 39          |
| B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....                 | 39          |
| C. Instrumen Penelitian.....                        | 40          |
| D. Sumber Data .....                                | 40          |
| E. Teknik pengumpulan Data .....                    | 40          |

|                                                                                                 |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| F. Teknik pengabsahan Data.....                                                                 | 44         |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                   | 44         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                                                             | <b>48</b>  |
| A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....                                                        | 48         |
| 1) Sejarah Singkat Penetapan PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya.                                 | 48         |
| 2) Identitas Sekolah.....                                                                       | 48         |
| 3) Struktur Organisasi PAUD IT Sahabat Alam .....                                               | 49         |
| B. Penyajian Data.....                                                                          | 49         |
| 1) Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat alam Palangka<br>Raya.....                     | 49         |
| 2) Metode Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di PAUD IT<br>Sahabat alam Palangka Raya ..... | 494        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>                                                   | <b>59</b>  |
| A. Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka<br>Raya.....                     | 60         |
| B. Metode Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di PAUD Sahabat<br>Alam Palangka Raya .....    | 63         |
| <b>BAB VI PENUTUP.....</b>                                                                      | <b>67</b>  |
| A. Kesimpulan.....                                                                              | 67         |
| B. Saran.....                                                                                   | 67         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                      | <b>691</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Google Form Narasumber
2. Rencana Program Pembelajaran
3. Lembar Evaluasi
4. Profil Sekolah Dan Visi Misi
5. Foto Pedoman Pembelajaran
6. Lirik Lagu
7. Riwayat Hidup Penulis
8. Surat-Surat



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penerapan Pembiasaan Anak Tentang Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk :

“ ... menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman di sekitarnya, sehingga anak mudah terluka fisik maupun mentalnya. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, masyarakat, keluarga, serta pendidik di sekolah juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraannya.

Fenomena perilaku negatif belakangan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya

anak-anak korban pelecehan seksual, biasanya belum mengerti bahwa anak sedang dilecehkan.

Mirisnya kehidupan anak jika anak sering menjumpai hal-hal negatif yang seperti itu, hal negatif akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikis anak. Contoh kasus dari kekerasan terhadap anak seperti Angelin anak yang dari Bali disiksa oleh ibu tirinya hingga meninggal dunia, lalu anak-anak yang ditelantarkan di bak sampah, di jalan raya, di depan rumah bahkan di buang keselokan, kasus yang dulu lagi ramainya tentang pelecehan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon di Sukabumi dengan korban 114 anak di bawah umur dan kasus pelecehan seksual terhadap siswa yang dilakukan petugas kebersihan dan guru di sekolah *TK Jakarta International School (JIS)*. Kasus-kasus seperti ini juga sering disorot oleh media massa. Hingga saat ini pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak di media cetak maupun media elektronik seakan tidak ada habisnya, bahkan semakin meningkat.

Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan. Ironisnya lagi, dalam hal ini media berperan penting terhadap tingginya tingkat kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa sebagai pemicu predator-predator lain dalam melancarkan aksinya. Banyak anak-anak di bawah umur juga melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya. Ini bisa jadi disebabkan oleh perkembangan pesat teknologi pada jaman sekarang yang kita sebagai guru dan orang tua belum bisa membatasi anak dalam menggunakan media elektronik seperti TV dan telepon genggam. Tentunya kasus semacam ini seakan menjadi momok yang menakutkan bagi anak dan orang-orang yang peduli terhadap hak anak

Memperkenalkan pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting dan merupakan tanggung jawab yang besar untuk orang tua serta guru disekolah. Hal ini akan membuat anak lebih waspada terhadap perilaku-perilaku menyimpang dari orang-orang sekitarnya. Dengan semakin transparannya berbagai informasi melalui internet yang bisa diakses bebas, sangat memungkinkan bagi sebagian besar anak memanfaatkannya sebagai media penolong dalam memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seks. Dalam hal ini orang tua dan guru dapat meminimalisirnya dengan cara memperkenalkan terlebih dahulu dengan ketentuan-ketentuan yang tepat dan benar serta dengan metode yang sesuai dengan anak agar menjadi bekal dalam anak menjaga tubuhnya, sikapnya, serta aurat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Islam pun mengajarkan tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Madani Y, seorang profesor pada Ayn Syam University Mesir mengatakan

"Pembahasan tentang pendidikan seks adalah sebuah temakrusial dan karenanya membahasnya adalah sebuah tanggung jawab besar, karena Islam adalah sebagai agama yang *syumul*, justru sangat perhatian dengan pendidikan seks (*sex education*) ini. Beberapa teks syari'at yang menata perilaku seks sangat jelas adanya. Tentu saja pola dan cara pendidikan seks dalam Islam berbeda dengan *sex education* yang ada di negara-negara barat, karena pendidikan seks dalam Islam senantiasa berpijak dari isyarat dan tata cara yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan hadist."

Namun hal ini tak menjadi kemungkinan banyak prokontra dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini. Banyak perdebatan tentang penting atau tidaknya pendidikan seks masih terjadi sampai detik ini. Prokontra itu melibatkan banyak pihak, mulai dari orangtua, praktisi pendidikan, psikolog, sosiolog, cendikiawan, sampai peran ulama. Perlu atau

tidaknya seksualitas diajarkan secara formal dan terencana kepada anak-anak usia dini. Bagi kelompok yang pro pendidikan seksualitas sangat penting sebagai upaya membekali anak agar mereka tidak terjebak kepada perilaku menyimpang atau *child sexual abuse*. Sementara kelompok yang tidak setuju beralasan pendidikan seksualitas bagi anak tidak urgen dan tidak terlalu penting karena selain dianggap "tabu" dan "kurang etis", hal itu justru bisa kontra produktif terhadap perkembangan kejiwaan anak yang bersangkutan. Kelompok kedua ini biasanya lebih banyak datang dari kelompok agama.

Taman kanak-kanak di Palangka Raya tidak banyak yang memperkenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Fenomena tersebut menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk mengkaji sekolah yang memiliki penerapan pembiasaan pengenalan pendidikan seks seperti sekolah PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya. PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya memiliki penerapan pembiasaan terhadap anak tentang pendidikan seks, seperti menutup aurat dengan baik, menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, melatih anak dalam melakukan toilet training seperti jika ke toilet tidak boleh berdua, bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang sendiri dan boleh dipegang orang lain, dan sebagainya. Pada pembiasaan ini anak-anak dilatih untuk mengenal apayang sesuai dengan umur dan perkembangannya. Tidak melebihi batas yang dianjurkan. Hal ini membuat penulis ingin melihat secara lebih mendalam tentang **“PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS DI PAUD IT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA”**.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian terdahulu sangat penting sekali untuk menemukan dimana letak posisi kita, apa persamaan dan perbedaan masalah yang kita angkat untuk diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Sehingga salah satu etika ilmiah yang bertujuan untuk memberikan kejelasan informasi yang diteliti dan kepastian orisinalitas akan terpenuhi. Adapun penelitian terdahulu yang saya muat adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Surya Lakhsita dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualan Kota Yogyakarta Tahun 2019”. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini. Orang yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 5,515 kali untuk bersikap mendukung terhadap pemberian pendidikan seks anak usia dini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya terfokus pada penerapan pembiasaan lembaga kepada anak yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sedangkan pada penelitian saudara Dea terfokus pada hubungan pengetahuan dengan sikap pendidikan seks AUD pada guru TK.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Surya Ningsih, dengan judul “Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam”. Dengan hasil penelitian pendidikan seks dalam keluarga pada anak 6-12 tahun adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan orangtua kepada anaknya. Hal ini perlu dilakukan karena

akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak di kemudian hari. Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dengan hal-hal yang mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena setiap anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap usianya. Pendidikan seks juga sebetulnya dikenalkan ketika kita mengajarkan cara hidup sehari-hari pada anak seperti, cara berpakaian, adab mengetuk kamar orangtua, muhrim dan syariat bergaul dengan muhrim dan bukan muhrim, dan lain-lain. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada konteks penelitian. Penelitian saudara Irma terfokus pada konsep pendidikan seks dalam keluarga pada AUD. Sedangkan penelitian saya terfokus bagaimana sekolah menerapkan pembiasaan-pembiasaan nilai pendidikan seks pada anak di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Trinita Angraini, dengan judul “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A’yub Kota Bandar Lampung”. Dengan hasil penelitian bahwa Pelaksanaan program pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung dilakukan dengan menggunakan : 1) pendekatan berorientasi pada anak (student centered approach) dan berorientasi pada guru (teacher centered approach), 2) strategi pembelajaran tematik terpadu, 3) metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, 4) berbagai sumber atau media pembelajaran. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada pembiasaan atau pelaksanaannya.

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu saya meneliti bagaimana penerapan pembiasaan di sekolah tentang pendidikan seks untuk anak. Relevansi penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian di atas adalah sebagai acuan dalam penyusunan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam pembuatan instrumen ataupun dalam penyusunan laporan. Sebagai acuan disini bukan berarti meniru atau membuat serupa akan tetapi membuat penelitian yang akan dilakukan lebih berbobot karena mempunyai acuan yang bisa dijadikan referensi, selain itu juga bisa menjadikan ketiga penelitian di atas sebagai rambu-rambu untuk membuat penelitian ini berbeda namun memiliki makna yang hampir sama dengan bobot yang lebih baik.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada (1) mengenalkan tentang nilai pendidikan seks pada anak usia dini mencakup tentang jenis kelamin, aurat, toilet training (2) metode yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya?
2. Bagaimana metode guru dalam mengenalkan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya.
2. Mendeskripsikan metode guru dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Menambah wawasan dalam mengenalkan kepada anak tentang nilai pendidikan seks untuk anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan dalam mengenakan program pendidikan seks anak usia dini.

- b. Sebagai bahan motivasi lembaga pendidikan lain agar dapat mengikuti sekolah PAUD IT Sahabat Alam dalam mengadakan program pendidikan seks anak usia dini.

- c. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam melaksanakan pendidikan seks anak usia dini.

- d. Sebagai bahan referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

## **G. Definisi Operasional**

1. Mengenalkan pendidikan seks untuk anak merupakan suatu pembelajaran disekolah. Didalam kegiatan belajar anak terdapat dua unsur yaitu pembiasaan dan pengembangan. Dipembiasaan selalu dilakukan secara terus menerus sampai mencapai sesuatu yang ditargetkan.
2. Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan dan perkembangan yang diberikan kepada anak sesuai dengan usia anak. Pengetahuan yang diberikan tidak biasa secara umum. Harus ada tingkatan yang hanya bisa di berikan kepada anak. Jika anak berusia 4-5 tahun maka pengetahuan dan perkembangannya berbeda dengan anak yang berusia 5-6 tahun didalamnya menyangkut pembahasan aurat, perilaku, batasan pergaulan antara laki laki dan perempuan .

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah tata urutan persoalan ataupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam setiap bab yang diungkap secara teratur dan sistematis.

Bab I terdiri atas pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

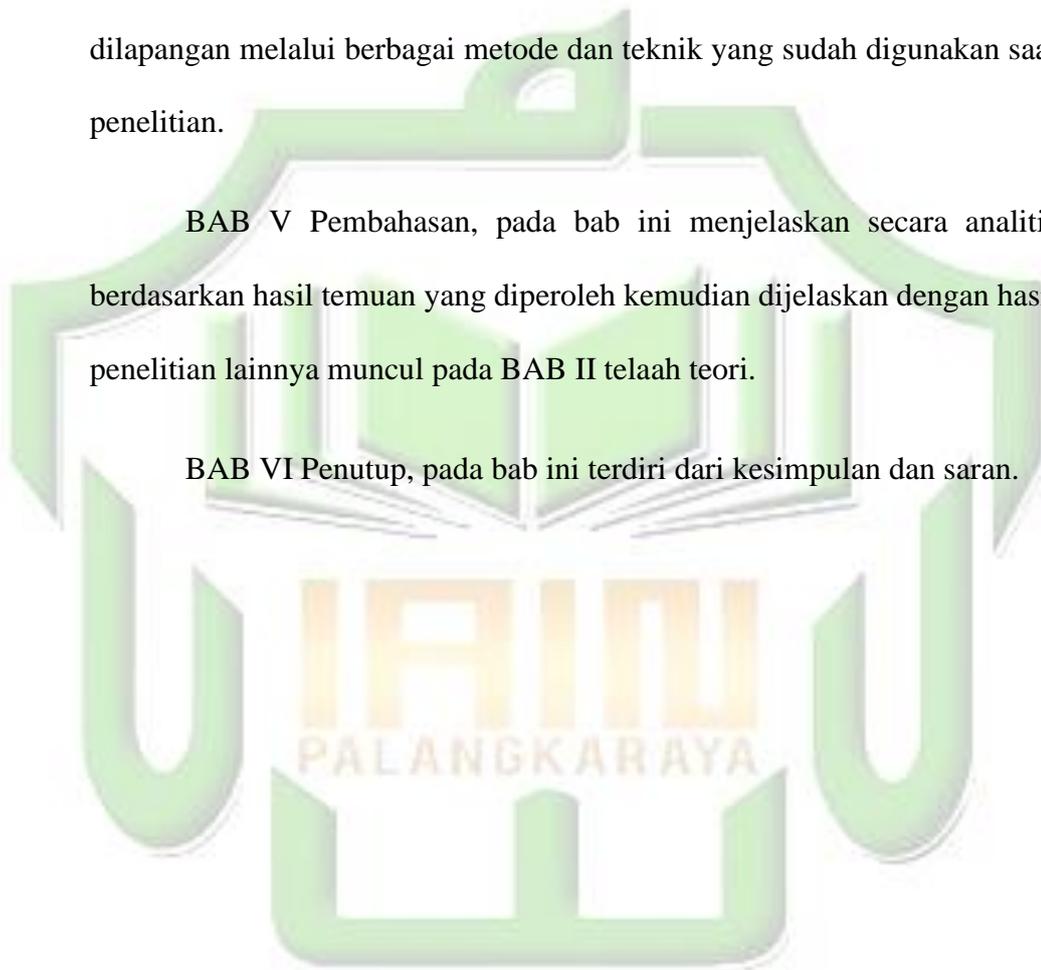
Bab II terdiri dari Telaah, bab ini memaparkan tentang diskripsi teoriti, mencakup: penerapan pembiasaan anak, serta muatan nilai pendidikan seks yang di ajarkan kepada anak.

Bab III berisi metode penelitian, bab ini berisi tentang alasan menggunakan penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV pemaparan data yang berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian adalah data yang sudah terkumpul saat dilapangan melalui berbagai metode dan teknik yang sudah digunakan saat penelitian.

BAB V Pembahasan, pada bab ini menjelaskan secara analitis berdasarkan hasil temuan yang diperoleh kemudian dijelaskan dengan hasil penelitian lainnya muncul pada BAB II telaah teori.

BAB VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan anak usia dini**

Pendidikan adalah suatu upaya sosial-budaya manusia yang paling tua. Ketika manusia berkembang, memiliki keturunan dan memiliki keinginan agar keturunannya tersebut memiliki apa yang sudah dimiliki manusia tersebut maka terjadilah proses komunikasi dan proses pendidikan. (Hamzah B Uno, 2018:1) Melalui pendidikan terjadi proses pewarisan dan orang tua merasa yakin bahwa anaknya dapat melanjutkan kehidupan keluarga, dan masyarakat yakin bahwa anggota barunya dapat meneruskan keberlangsungan hidup kelompoknya.

Menurut Hamdanah(2017: 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam buku Hamdani Ihsan (1998:11) menurut Theodore Brameld istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung didalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Musfiroh (2009: i) juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga usia 6 tahun guna mengembangkan potensi sejak dini sehingga anak berkembang secara wajar. Keberhasilan tumbuh kembang kecerdasan majemuk (kecerdasan spiritual, kinestetik, linguistik, logika matematika, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis) dalam PAUD akan menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Menurut Maemunah Hasan (2009:15) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar keberapa arahan berikut:

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik kasar dan halus).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
3. Sosial emosional ( sikap dan perilakuserta agama).

4. bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pada Bab I pasal 1 ayat 14 Depdiknas USPN 2003 ditegaskan bahwa

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan bagi Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education*. (Yuliani Nurani Sujiono, 2013: 7)

Isi buku Maemunah Hasan (2009:16) Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah program pendidikan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun yang bukan hanya menyediakan program

layanan pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, namun memberikan layanan pengasuhan, perlindungan, juga kesehatan dan gizi guna mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

## **B. Pembiasaan Anak Dalam PAUD**

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufik“an”menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Anis Ibnatul M, (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku

siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

### **C. Metode pembelajaran pada Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas peserta didik belajar.

Menurut Khadijah (2016:84) dalam bukunya bahwa Sanjaya menyebutkan yaitu

“metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”

Terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu karakteristik tujuan pembelajaran. Indikatornya apakah untuk pengembangan aspek kognitif, aspek afektif, atau psikomotor pembelajaran itu bertujuan untuk mengembangkan domain fisik-motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa dan estetika. (Sitti Aisyah, 2007:23) Pertama, karakteristik anak sebagai peserta didik juga merupakan salah satu bagian. Kedua, ditinjau baik usianya maupun kemampuannya. Ketiga, karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan. Keempat, karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada

anak. Kelima, karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahan langsung, kreatif. Semua kriteria ini memberikan implikasi bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling tepat digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berikut ini adalah macam-macam metode yang dapat digunakan adalah:

#### 1. Bermain

Kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak-anak. Ketika bermain anak-anak merasa gembira, tidak ada beban apa pun dalam pikiran. Suasana hati senantiasa ceria. Dalam keceriaan inilah, guru bias dengan mudah menyelipkan ajaran –ajarannya.

Menurut Hurlock (2011:108) arti bermain yang tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan bermain dilakukan sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Sementara Dworetzky (2011:121-123) mengatakan “Bahwa setidaknya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu motivasi instrinsik, artinya kegiatan bermain dimotivasi dari dalam diri anak bukan adanya tuntutan atau paksaan, pengaruh positif, artinya kegiatan bermain peran merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan, bukan dikerjakan sambil lalu, artinya bermain bagi anak merupakan kegiatan yang utama dan lebih bersifat pura –pura,

cara/tujuan ,artinya cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya, kelenturan, artinya kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi”

Menurut Harlock, melalui bermain inilah, seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan, kegiatan bermain bagi anak sangat mempengaruhi perkembangannya, setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi perkembangan anak, yaitu perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

## 2. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menunjukkan. Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Guru menunjukkan proses melakukan sesuatu, mengerjakan sesuatu itulah yang dimaksud dengan metode demonstrasi.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2010:90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi dan benda tertentu yang di pelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Menerapkan metode pembelajaran demonstrasi manfaat yang akan diperoleh diantaranya yaitu:

- a) Anak dapat lebih memperhatikan apa yang guru jelaskan
- b) Proses pembelajaran terarah pada apa yang mereka pelajari
- c) Memberikan pengalaman dan kesan yang lebih mendalam sehingga anak tidak mudah lupa

### 3. Tanya jawab

Menurut Menurut Dariyo (2013: 119) memaparkan bahwa metode tanya jawab yaitu metode yang ditandai dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis oleh guru, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya. Dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan dan kecakapan akademis para siswanya.

Metode tanya jawab juga dapat mendorong kepada kegiatan penelusuran lebih dalam terhadap topik tertentu. Meskipun metode ini terlihat sederhana yaitu dengan melakukan tanya jawab, namun guru harus merencanakan kegiatan tanya jawab dengan baik. Perencanaan dimaksudkan agar pertanyaan yang diberikan dapat mengarahkan siswa untuk memahami materi tertentu.

Sehingga guru harus memperhatikan beberapa hal penting untuk menerapkan metode tanya jawab, yaitu:

- a) Materi yang disampaikan harus menarik dan menantang, serta mengandung unsur aplikatif dalam kehidupan siswa.
- b) Pertanyaan yang disajikan bervariasi, kadang guru dapat menggunakan pertanyaan tertutup atau terkadang dapat menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya (iya atau tidak), sementara pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya ada banyak kemungkinan.
- c) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik.

#### 4. Bercerita

Metode bercerita sama dengan berceramah. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak PAUD. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik di Taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan,

memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak. (Nurbiana Denik dkk, 2008:66)

Penggunaan metode bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah memperhatikan beberapa hal. Pertama, isi cerita terkait dengan dunia kehidupan anak. Kedua, kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikan sesuai dengan dunia kehidupan anak. Ketiga, kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi peserta didik yang bersifat unik dan menarik.

#### 5. Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal. (Fadlillah, 2012:175)

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak-anak. Dengan menyanyi menirukan suara guru di depan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama di lingkungan sekolah. (Ma'rifah, 2009:25)

Menyanyi ternyata merupakan hal yang disukai tidak hanya anak-anak, namun juga semua umur. Menyanyi dapat menjadi sarana

hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia dan golongan. Kita dapat memilih lagu-lagu yang pas untuk materi pembelajaran yang kita ajarkan. Apabila sesuai maka disamping menghibur dan menjadi jeda dan dapat menghilangkan kejenuhan, menyanyi juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

#### D. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Agama Islam sudah mencantumkan dalam ayat Al-quran tentang muatan pendidikan seks. Pada surah Annur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ۳۰

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.””

Ini merupakan perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan matanya terhadap hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Oleh karena itu janganlah mereka melihat kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dilihat, dan hendaklah mereka menahan pandangannya dari wanita-wanita yang muhrim. Untuk itu apabila pandangan mata mereka melihat sesuatu yang diharamkan tanpa sengaja, hendaklah ia memalingkan pandangan matanya dengan segera darinya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiansidar (1986:7) seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang

berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek (segi) dari seksualitas, yaitu 1.) seks dalam arti sempit dan 2) seks dalam arti luas.

#### 1. Seks dalam arti sempit.

Dalam arti sempit seks berarti kelamin. Yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah:

- a) Alat kelamin itu sendiri
- b) Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis dan payudara dan lain-lain).
- c) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.
- d) Hubungan kelamin.
- e) Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran.

#### 2. Seks dalam arti luas.

Segi lain dari seksualitas adalah seks dalam artinya yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

- a) Perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, genit, dan lain-lain).
- b) Perbedaan atribut (pakaian, nama dan lain-lain).
- c) Perbedaan pekerjaan dan peran.
- d) Hubungan antara pria dan wanita (tata karma pergaulan, percintaan, pacaran, pertemanan, dan lain-lain).

Maksud dari pendidikan seksual, seperti dikatakan Profesor Gawshi dalam bukunya Prof. Yousef Madani (2014:15) adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Sementara itu, Syekh Abdullah Ulwan Nasih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai “pengajaran, kesadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu jadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.

Menurut Nurul Chomaria didalam bukunya Pendidikan Seks Untuk Anak, pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, indikasi sek, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.

Menurut Boyke Dian Nugraha dalam Madani Y (2003:7) pendidikan sex pada anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai

dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Lalu menurut Dr. Boyke Dian Nugraha di dalam artikel perlunya pendidikan seks pada anak yang dibuat oleh Ahmad Matori pendidikan seks bagi anak dibagi berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni usia 1 - 4 tahun, usia 5 - 7 tahun, 8 - 10 tahun dan usia 10-12 tahun,yaitu:

1. Pada usia 1 sampai 4 tahun. Pada umur 1 sampai 4 tahun orangtua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, “ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa. Terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.
2. Pada usia 5 sampai 7 tahun. Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. ”Kalau anak laki-laki mengintip temannya perempuan yang sedang buang air,

itu mungkin karena ia ingin tahu”. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orangtua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anaknya.

3. Pada usia 8 – 10 tahun. Pada usia 8 samapi 10 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.
4. Pada usia 11-13 tahun Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make up* ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orangtua amat sangat penting. Orangtua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki

hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

Menurut Sigmund Freud pada jurnal Alfadl Habibie ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota – anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi :

1. Tahap pertama (oral stage) Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap ( susu, jari – jari dan lain – lain ). Cara pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.
2. Tahap kedua (anal stage) Adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar d ubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga

biasanya akan ditransformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.

3. Tahap ketiga (phallic stage) Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3 – 6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki – laki dan perempuan. Anak laki – laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Seangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki – laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya. Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuh daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain lainnya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang – orang terdekat dia lainnya. Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.

4. Tahap keempat (talency stage) Dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap talency ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal – hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun demikian ada juga anak- anak yang menunjukkan kenaikan rasa tertarik pada seks, yang ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital lainnya
5. Tahap kelima (genital stage) Ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.

Memberitahukan hal yang menyangkut seks tidak melulu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Walaupun pada ujungnya tetap hal itu, namun bagi anak, pengetahuan tentang hubungan seksual ibaratnya jalan yang teramat panjang. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menapaki setiap etape perjalananku, tidak perlu “mengebut” atau malah “berhenti”. Perlahan tetapi pasti, anak-anak akan dihantarkan menuju tujuannya.

Menurut Risa Fitri Ratnasari dan M. Ilyas Umur 3-5 tahun pada rentang umur ini, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya. Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak sopan di masyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti “apem” atau “burung”. Anda tidak perlu membahas terlalu detail mengenai jenis kelamin anak Anda atau mengajarkannya dalam kondisi belajar yang serius.

Ajarkan juga kepada anak bahwa seluruh tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Tekankan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak dan bisa saja menolak pelukan atau ciuman dan segala macam bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui sentuhan fisik. Hal ini menjadi penting, karena disukai atau tidak, banyak pelaku pelecehan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan si anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak memaksa seorang anak untuk memeluk atau mencium orang lain jika dia tidak menginginkannya agar si anak bisa belajar untuk menyatakan penolakannya.

Umur 6 - 9 tahun Di rentang umur ini, si kecil diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua

bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Selain itu, di rentang umur ini, Anda bisa menggunakan hewan tertentu yang tumbuh dengan cepat dan terlihat jelas perbedaan jenis kelaminnya (seperti: anak ayam) di saat bertumbuh dewasa untuk mengajarkan mengenai perkembangan alat reproduksi. Ajaklah anak anda untuk turut mengamati perkembangannya. Jika mereka tidak terlalu memperhatikan hingga detail terkecil, Anda bisa berikan informasi lebih lanjut nanti sembari menekankan bahwa alat kelamin mereka juga akan berubah seiring mereka bertumbuh dewasa nanti. Orang tua harus memperhatikan suasana hati anak agar saat menyampaikan materi seksualitas, si anak tidak merasa terpojokkan, malu, bodoh, ataupun menjadi terlalu liar dalam menyikapi seks.

Tujuan mempelajari pendidikan seks adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Finkelhor (2009:179) mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan (pemberian pendidikan seks) adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan palaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008: 30-31) sebagai berikut :

- a. Usia 18 bulan hingga 3 tahun Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.
  - b. Usia 4 hingga 5 tahun Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.
- berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa

bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Masa anak usia dini berada dalam masa keemasan yang artinya anak usia dini mudah menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori dalam Hainstock (1999: 10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2013: 107) yang berpandangan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar ‘selalu ingin tahu dan mencoba’.” Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Perkembangan seksualitas

pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.

Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal-hal yang kurang pantas dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Dalam hal ini pendidikan seks untuk anak sangat diperlukan. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari. Menurut Chomaria (2012: 15) pendidikan seks adalah pemberian Informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, anatomi seksual manusia, dan aspek aspek lain dari perilaku seksual manusia hal ini sangat penting bagi orangtua, guru dan masyarakat, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.

Dalam hal ini menurut Sarwono dan Siamsidear (1986: 7) seks itu mempunyai dua aspek yaitu seks dalam arti luas dan seks dalam arti sempit. Seks dalam arti sempit yaitu kelamin. Yang artinya alat kelamin itu sendiri, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan laki-laki dan

perempuan, kelenjar- kelenjar dan hormon yang mempengaruhi berkerjanya alat kelamin. Seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin seperti, perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan, hubungan antara pria dan wanita ( tata krama dalam pergaulan).

Dalam hal ini kita bisa mengajarkan anak tentang seks dalam arti luas, yaitu yang pertama perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan dimana kalau laki-laki mempunyai sikap tegas dan maskulin dan perempuan memiliki sikap lemah lembut dan feminim. Yang kedua Perbedaan atribut seperti pakaian, perhiasan, nama, dan lain lain. Yang ketiga perbedaan peran dan pekerjaan.yang ke empat hubungan antara laki-laki dan perempuan maksudnya disini yaitu tata krama yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng. Bahkan seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dapat mengakses berbagai video, poster, bahan atau materi pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seks lewat internet.Salah satu contohnya adalah video animasi yang berjudul “Kisah si Aksa” dan “Kisah Si Geni” dari UNICEF.

#### **E. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang

ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pada PAUD banyak sekali aspek-aspek yang dibina seperti aspek kognitif, sosial emosional, moral agama, bahasa, fisik motorik, dan seni. Selain aspek di atas ada aspek lain yang menurut saya penting diajarkan kepada anak. Seperti nilai-nilai pendidikan seks anak, didalamnya terdapat banyak pembelajaran seperti tingkah laku atau perilaku anak, perbedaan atribut, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, anggota tubuh anak yang harus dijaga, rasa malu, dan *toilet training*. Nilai pendidikan seks anak hanya diajarkan sesuai dengan usianya, tidak lebih dari itu. Didalam islam juga diajarkan bagaimana perempuan maupun laki-laki menjaga aurat, menjaga kebersihan diri, menjaga perilaku atau akhlaknya, menanamkan rasa malu, sholat seperti shof antara laki-laki dan perempuan, mengenalkan mahramnya, menanamkan jiwa maskulin terhadap anak laki-laki dan jiwa feminim terhadap anak perempuan, dan mendidikan anak agar tidak melakukan *khalwat* (berduaan antara laki-laki dan perempuan).

Dalam mengajarkan pendidikan seks lembaga pendidikan biasanya menggunakan strategi pembiasaan. Dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan orang tua dan guru. Proses pembiasaan

dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini.

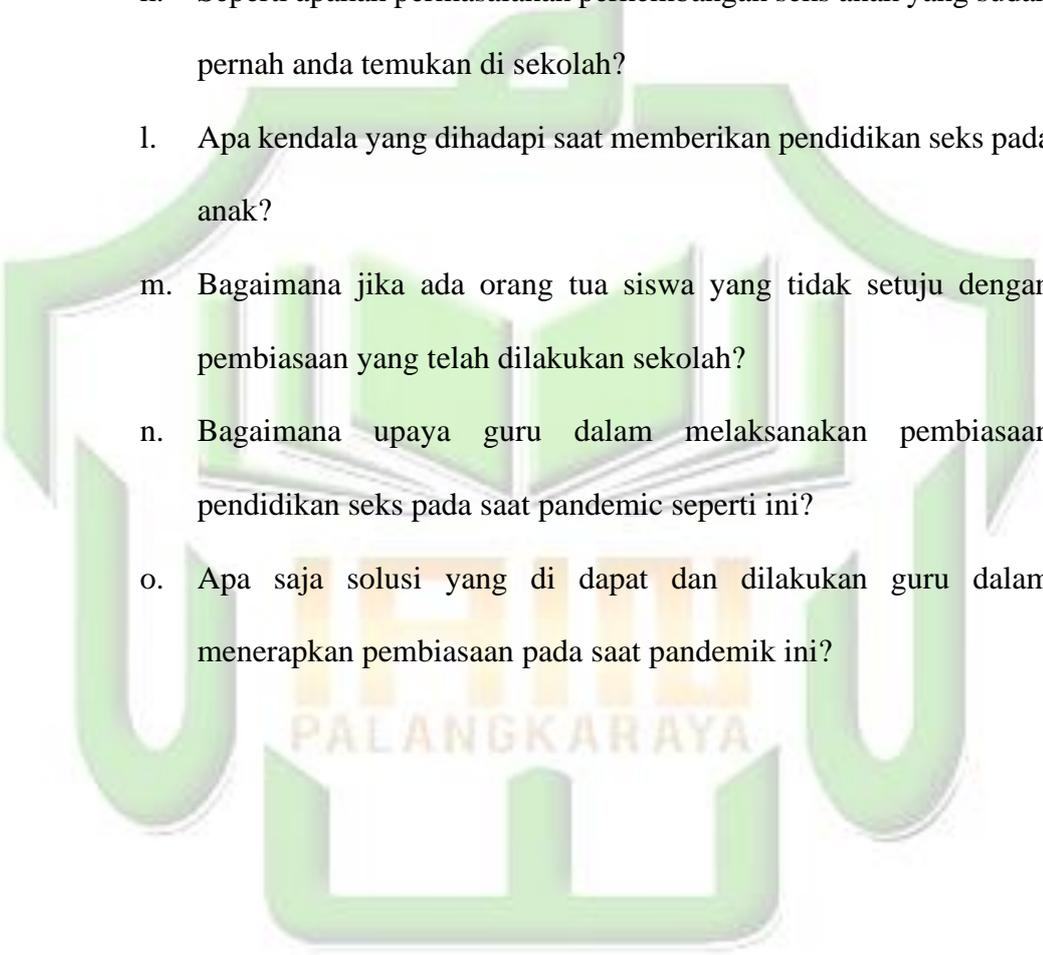
Lebih memudahkan anak dalam mempelajari sesuatu.



#### Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan pembiasaan pendidikan seks anak usia dini di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya?
  - a. Apa latar belakang sekolah memasukan pembiasaan pendidikan seks dalam kegiatan disekolah?
  - b. Apa saja pembiasaan-pembiasaan di sekolah ini yang berhubungan tentang pendidikan seks anak?

- c. Seperti apa pendidikan seks yang dilakukan sekolah?
  - d. Pernahkah kepala sekolah atau guru mendapatkan pembekalan (pelatihan, workshop atau seminar) mengenai pendidikan seks? Kapan, dimana, siapa pemberi materi dan materi apa yang didapat anda saat pembekalan?
2. Bagaimana metode guru dalam menyampaikan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya?
- a. Menurut ibu/bapak apakah memperkenalkan pendidikan seks perlu menggunakan metode?
  - b. Menurut anda seberapa penting metode bagi pembelajaran ini?
  - c. Metode apa yang digunakan sekolah dalam memperkenalkan pendidikan seks?
  - d. Sejak kapan mulai diterapkannya pembiasaan pendidikan seks di sekolah?
  - e. Apa tindakan yang dilakukan pihak sekolah jika mendapati permasalahan perkembangan seks yang sering terjadi pada anak-anak di sekolah?
  - f. Seperti apakah sosialisasi tentang pendidikan seks yang diberikan sekolah untuk orang tua siswa?
  - g. Apa yang anda harapkan setelah anak mendapatkan pendidikan seks?
  - h. Apa saja sarana dan prasarana yang anda gunakan untuk menunjang pendidikan seks pada anak usia dini di sekolah?

- 
- i. Apa saja media pembelajaran yang anda gunakan dalam memberikan pendidikan seks?
  - j. Dengan siapa saja sekolah bekerja sama (orang tua, lembaga atau ahli) dalam upaya menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?
  - k. Seperti apakah permasalahan perkembangan seks anak yang sudah pernah anda temukan di sekolah?
  - l. Apa kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan seks pada anak?
  - m. Bagaimana jika ada orang tua siswa yang tidak setuju dengan pembiasaan yang telah dilakukan sekolah?
  - n. Bagaimana upaya guru dalam melaksanakan pembiasaan pendidikan seks pada saat pandemic seperti ini?
  - o. Apa saja solusi yang di dapat dan dilakukan guru dalam menerapkan pembiasaan pada saat pandemik ini?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan alasan menggunakan metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan responden yang disajikan dalam bentuk teks naratif dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2001: 6) mengatakan bahwa Deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif ini bersifat tentatif, di mana fokus dan pertanyaan penelitian dapat berubah dan disempurnakan selama penulis melakukan penelitian di lapangan. Karena penulis ingin mengkaji dan memperoleh gambaran seutuhnya secara faktual dan mendalam tentang pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun yang saat ini berlaku di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya, maka penelitian ini dilakukan tanpa melakukan manipulasi data yang sudah diperoleh penulis.

#### **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

## 1. Waktu

Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan berlangsung kurang lebih 2 bulan dari tanggal 23 Desember 2020 sampai dengan 23 Februari 2021.

## 2. Tempat

Penelitian ini bertempat di PAUD IT Sahabat Alam yang terletak di Jl. Bandar Utama 1, kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

### **C. Instrumen Penelitian**

Menurut Widoyoko (2012:51) instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara pengukuran.

Instrument penelitian ini yang digunakan meliputi: catatan lapangan, lembar paduan wawancara dan dokumentasi.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini yaitu guru. Agar dapat memberikan data yang akurat dan tepat, maka perlu ditetapkan sumber-sumber data yaitu guru yang bertindak sebagai pemberi pembiasaan terhadap anak sesuai dengan apa yang diajarkan di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya. Subjek penelitian ini Subjek dalam penelitian ini ialah guru yang mengajar tentang pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam yang berjumlah empat orang.

### **E. Teknik pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif memiliki empat teknik pengumpulan data yang biasa digunakan, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Peneliti selama mengumpulkan data membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Untuk mendapatkan data yang terpercaya, penelitian kualitatif ini menggunakan dua dari empat teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

#### 1. Wawancara

Moleong (2001: 135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan. Patton (Moelong, 2001: 135) membagi wawancara menjadi tiga bentuk, yaitu a) wawancara pembicaraan informal, b) wawancara dengan petunjuk umum, dan c) wawancara baku terbuka.

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendidikan seks pada anak 5-6 tahun di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya.

Dengan teknik wawancara maka akan didapatkan data tentang:

1. Apa latar belakang sekolah memasukan pembiasaan pendidikan seks dalam kegiatan disekolah?
2. Apa saja pembiasaan-pembiasaan di sekolah ini yang berhubungan tentang pendidikan seks anak?
3. Seperti apa pendidikan seks yang dilakukan sekolah?
4. Pernahkah kepala sekolah atau guru mendapatkan pembekalan (pelatihan, workshop atau se`minar) mengenai pendidikan seks? Kapan, dimana, siapa pemberi materi dan materi apa yang didapat anda saat pembekalan?
5. Menurut ibu/bapak apakah memperkenalkan pendidikan seks perlu menggunakan metode?
6. Menurut anda seberapa penting metode bagi pembelajaran ini?
7. Metode apa yang digunakan sekolah dalam memperkenalkan pendidikan seks?
8. Sejak kapan mulai diterapkannya pembiasaan pendidikan seks di sekolah?
9. Apa tindakan yang dilakukan pihak sekolah jika mendapati permasalahan perkembangan seks yang sering terjadi pada anak-anak di sekolah?
10. Seperti apakah sosialisasi tentang pendidikan seks yang diberikan sekolah untuk orang tua siswa?
11. Apa yang anda harapkan setelah anak mendapatkan pendidikan seks?

12. Apa saja sarana dan prasarana yang anda gunakan untuk menunjang pendidikan seks pada anak usia dini di sekolah?
13. Apa saja media pembelajaran yang anda gunakan dalam memberikan pendidikan seks?
14. Dengan siapa saja sekolah bekerja sama (orang tua, lembaga atau ahli) dalam upaya menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?
15. Seperti apakah permasalahan perkembangan seks anak yang sudah pernah anda temukan di sekolah?
16. Apa kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan seks pada anak?
17. Bagaimana jika ada orang tua siswa yang tidak setuju dengan pembiasaan yang telah dilakukan sekolah?
18. Bagaimana usaha guru jika ada anak yang tidak mencapai target indicator yang sudah di tentukan oleh guru?
19. Bagaimana upaya guru dalam melaksanakan pembiasaan pendidikan seks pada saat pandemik seperti ini?
20. Apa saja solusi yang di dapat dan dilakukan guru dalam menerapkan pembiasaan pada saat pandemik ini?

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data atau fakta baik yang telah berlalu (lampau) ataupun yang sedang terjadi (baru) yang disimpan sebagai bukti. Bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat, catatan lapangan, foto ataupun video, serta dokumen yang dimiliki sekolah.

Berikut adalah dokumentasi yang digunakan peneliti untuk menghimpun data-data yang belum bisa diperoleh peneliti melalui metode sebelumnya, yaitu : 1) Profil dan Sejarah berdirinya PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya; 2) Struktur organisasi; 3) Kondisi sekolah; 4) Kurikulum atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

#### **F. Teknik pengabsahan Data**

Keabsahan data ialah keterjaminan data yang diperoleh dan diteliti oleh penulis adalah suatu relevan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sebagai teknik pengabsahan data. Menurut Moleong (2001: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan subjek dengan hasil wawancara informan lain.

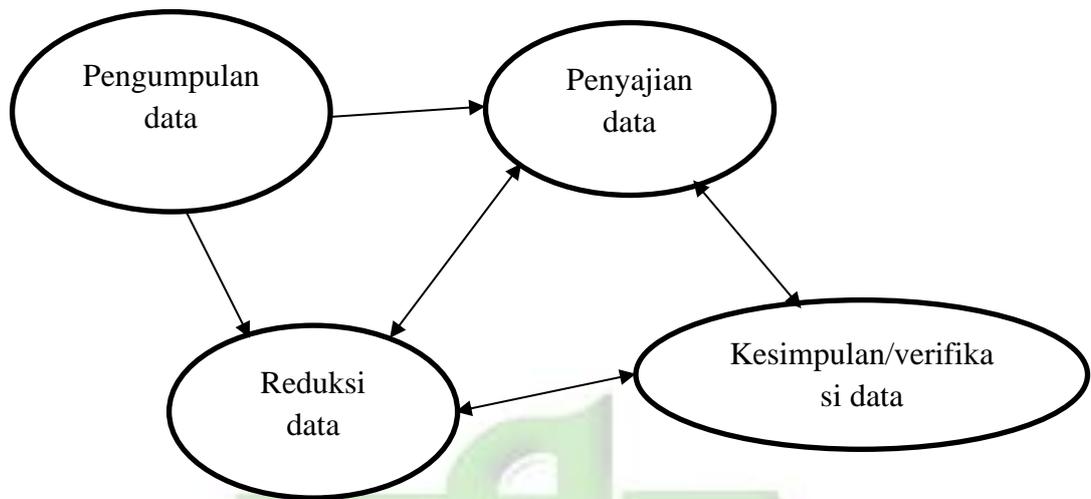
#### **G. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (1992: 153) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan

mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Moloeng (2001: 103)

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang selanjutnya dapat diangkat menjadi teori substantif.”

Berdasarkan pandangan teoritis di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud analisis data adalah proses mencari, mengolah, mengurutkan, menjabarkan dan menyimpulkan hasil pengumpulan data (seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya) agar hasil penelitian mudah dipahami dan diharapkan dapat menghasilkan teori baru. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984:21), yaitu analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah: 1) pengumpulan data, 2) Reduksi data, dan 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga rangkaian kegiatan analisis data ini merupakan model interaktif Miles dan Huberman (1984 : 20) seperti yang ditampilkan dalam skema berikut :



Secara ringkas penjelasan dari ketiga kegiatan dalam analisis data model Miles dan Huberman (1984: 16) ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu proses pengambilan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan program pendidikan seks anak usia dini usia 5-6 tahun.
2. Reduksi data, dalam arti melakukan seleksi terhadap data-data yang diperoleh, merangkum dan memfokuskan kepada persoalan data sehingga data yang dianggap lemah dan kurang valid serta tidak relevan dengan objek penelitian dihilangkan.
3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan yang mencakup penyajian matriks atau tabel, networks atau peta konsep, flowchart, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui penyajian atau display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir.

#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan agar dapat menjawab dari permasalahan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1) Sejarah Singkat Penetapan PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya**

Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Sahabat Alam Palangkaraya didirikan oleh Yayasan Mutiara Tarbiyah pada tanggal 10 Juni 2010. Yayasan Mutiara Tarbiyah secara resmi berdiri dengan Akte Notaris R.A. Setiyo Hidayati, SH. MH tanggal 8 Juni 2010.

Ibu Qonita menyampaikan tentang proses dalam didirikannya PAUD IT Sahabat Alam sebagai pendidikan awal di Yayasan Mutiara Tarbiyah dalam wawancara sebagai berikut:

Yayasan Mutiara Tarbiyah awal mula mendirikan pendidikan dimulai dengan mendidikan SDIT Sahabat Alam pada bulan Juni tahun 2010. Dengan beberapa tahun observasi dengan hasil beberapa anak belum mencapai beberapa kesiapan atau beberapa perkembangan. Hal ini membuat yayasan dan para guru bersepakat untuk membuat kelas persiapan. Yang dimana kelas tersebut di bentuk bertujuan untuk menuntaskan beberapa perkembangan yang belum tercapai oleh anak.

##### **2) Identitas Sekolah**

Penelitian “penerapan pembiasaan anak tentang pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya” di lakukan di PAUD IT Sahabat Alam. Adapun identitas sekolah adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : PAUD IT Sahabat Alam

Alamat : Jl. Bandar Utama 1

Kelurahan : Langkai  
Kecamatan : Pahandut  
Kota : Palangka Raya  
Provinsi : Kalimantan Tengah  
Lokasi sekolah : Sangat strategis

- a. Jarak ke pusat kota (Bundara Besar) 5 Km.
- b. Berada pada jalan utama Kota Palangka Raya.
- c. Berada di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

### **3) Struktur Organisasi PAUD IT Sahabat Alam**

PAUD IT Sahabat Alam memiliki struktur Organisasi sekolah yang sedikit berbeda dengan sekolah lain. Tidak dikenal wakil kepala sekolah dalam struktur organisasinya.

Dalam struktur tersebut beberapa organisasi. Seperti Kepala Sekolah diamanahkan kepada Bapak Dudut Unggi. Koordinator bidang diklat yang diamanahkan kepada Bapak M. Husaini. Koordinator bidang Sarpras diamanahkan kepada Bapak Puji Siswanto. Koordinator bidang humas diamanahkan kepada Ibu Qanita Tajuddin. Koordinator Learning Support Center diamanahkan kepada Bapak Sangidun.

## **B. Penyajian Data**

### **1) Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat alam Palangka Raya**

Dalam penerapan pembiasaan pengenalan pendidikan seks anak usia dini di PAUD Sahabat Alam banyak sekali, seperti pembiasaan agama

seperti halnya adab-adab dalam islam, pembiasaan aturan sebelum permainan, pembiasaan dalam hal pembelajaran.

Dalam hal ini mungkin ada beberapa pembiasaan yang masuk kedalam bahan ajar siswa. Seperti pembentukan karakter anak, guru mengajarkan adab-adab dalam islam seperti adab berpakaian, adab masuk dan keluar toilet, adab bergaul antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak R, guru PAUD di Sahabat Alam, tujuan dalam memberikan pembiasaan anak dalam pendidikan seks beliau mengatakan:

“Dalam melakukan pembiasaan agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk bisa menjaga diri, memahamkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta memberikan informasi tentang batasan antara mahrom dan bukan mahromnya.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu L, guru pendamping kelas mengenai pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini beliau mengatakan:

“ Diajarkannya pembiasaan-pembiasaan ini agar anak dapat memberi atau menjaga diri dari hal –hal yang tidak baik. Melatih anak agar tau batasan antara laki-laki dan perempuan, maupun dalam menggunakan pakaian sesuai dengan syariat islam.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibu Q beliau mengatakan :

“ sekolah sahabat alam merupakan sekolah islam, pembentukan karakter anak di mulai sejak anak usia dini. Jadi dalam menerapkan pembiasaan ini dimulai sejak anak berusia dini.” (wawancara pada tanggal 11 Januari 2021).

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh Ibu F terkait tujuan dari membiasakan anak dalam pengenalan pendidikan seks yaitu:

“agar anak-anak tau sejak dini batasan laki-laki dan perempuan, aurat laki-laki dan perempuan. tujuannya untuk menangkal efek buruk media dan lingkungan, membuat anak mengerti tentang konsekuensi dan menghargai diri.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Pak dudut selaku kepala sekolah juga mengatakan :

“Penanaman nilai sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter/pembiasaan terhadap anak khususnya terkait penting pendidikan seks, seperti batasan antara laki-laki dan perempuan, bagian anggota tubuh yg boleh dilihat orang, mengenal mahram dan lain-lain. untuk pembentukan karakter dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman sebagai wujud diri seorang muslim dan muslimah.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Pada pertanyaan selanjutnya berdasarkan daftar pertanyaan yaitu apakah ada pembekalan kepada guru dalam menerapkan pembiasaan pendidikan seks kepada anak. Dalam hal ini guru-guru ataupun kepala sekolah dibekali mengenai pendidikan seks melalui pelatihan di gedung jayang tingang oleh Ust. Bendri Jaisurrahman tentang Pentingnya penerapan pendidikan seks sejak dini , seminar ataupun kajian-kajian, workshop yang di agendakan rutin oleh sekolah yang bersumber dari ahlinya seperti tokoh anak, dokter, psikolog, ahli parenting, sarana prasarana yang disediakan disekolah seperti perpustakaan yang berisikan buku-buku tentang pendidikan seks untuk anak.

Pada pertanyaan selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pembiasaan pendidikan seks yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

Bapak R mengatakan bahwa:

“Memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, menggunakan toilet secara bergantian, membacakan buku dan berdiskusi tentang bagaimana dan apa seks atau sejenisnya, membuat bahasan khusus ketika ditemukan kasus atau momen tertentu, menyepakati aturan batasan dalam hal menjaga diri baik untuk mahrom atau bukan mahromnya.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Hasil wawancara sejalan dengan pernyataan yang dikuatkan oleh Ibu L selaku guru bantu di kelas sekaligus informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa :

“Antri dengan dibedakan tempat laki-laki atau perempuan, menggunakan kerudung, baju yang menutupi aurat.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Bapak D selaku kepala sekolah mengatakan pembiasaan pendidikan seks yang dilakukan dengan cara yaitu:

“Mengenalkan aurat, batasan antara laki-laki dan perempuan, bagian-bagian yang boleh disentuh orang lain, masuk kamar mandi tidak boleh berdua, adanya wc laki-laki dan perempuan dan lain-lain.” (Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021)

Kemudian hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu F selaku guru kelas juga mengatakan bahwa :

“duduk laki-laki dan perempuan dipisah, ke wc diantar dengan guru sesuai jenis kelamin, anak-anak menggunakan pakaian yang menutup auratnya.” (Wawancara pada tanggal 25 April 2021)

Dalam hal ini sekolah konsisten dalam menerapkan pembiasaan hal tersebut. Guru-guru di PAUD sahabat Alam memberikan pemahaman

dan menerapkan perilaku dengan batasan-batasan yang dianjurkan sebagaimana mestinya.

Pertanyaan selanjutnya tentang pemberian pemahaman kepada orang tua siswa terhadap pembiasaan penerapan pendidikan seks anak usia dini bahwasannya pemberian pemahaman kepada orang tua siswa terhadap pemberian pembiasaan anak tentang pemahaman pendidikan seks anak usia dini melalui workssop atau pengadaan acara parenting untuk orang tua, serta newsletter atau surat sekolah yang berisikan informasi terkait pembelajaran di sekolah.

## **2) Metode guru dalam mengenalkan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak R, ketika ditanyakan tentang seberapa penting metode yang digunakan dalam menerapkan pembiasaan ini dan metode apa yang digunakan, beliau mengatakan:

“ perlunya metode dalam hal ini agar memudahkan guru dalam mencapai tujuan. Metode yang digunakan seperti bercerita, membuat drama, melakukan Tanya jawab atau diskusi ringan terhadap siswa, jika ada masalah atau kejadian secara langsung dilakukan diskusi atau penyelesaian masalah atau yang sering disebut dengan *Golden Moment* dan melalui nyanyian atau video. “(Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Dalam hal ini ibu L dan Ibu Q menyetujui apa yang di katakan oleh bapak R. Anak lebih mudah menerima metode seperti hal tersebut terutama nyanyian dan video.

Seberapa penting metode yang digunakan guru ini menurut bapak R mengatakan:

“Penting karena merupakan pondasi dasar bagi kita manusia dalam menjalankan karakter yang baik dan menjalankan aturan agama.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu L selaku guru bantu kelas dan juga sebagai informan yang mengatakan bahwa :

“Penting sekali, karena ini akan menjadi pembiasaan jadi ditanamkan dengan hal-hal kecil yang tidak tertulis artinya ini secara langsung, misal antri berbeda tempat antara laki-laki dan perempuan, ini tidak menggunakan kata-kata yang ditempel di dinding karena anak-anak sudah faham dengan aturan sekolah tanpa ada tulisan.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Kemudian Bapak D selaku kepala sekolah juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, mengatakan sebagai berikut:

“Penting sebagai alternatif lain untuk menunjang pembelajaran yg efektif dan efisien serta menyenangkan bagi anak-anak.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu F selaku guru kelas mengatakan hal demikian:

“penting supaya pembelajaran yang disampaikan bisa tersampaikan untuk anak-anak sesuai dengan usianya.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Penerapan pembiasaan pendidikan seks ini diterapkan sekolah sejak sekolah didirikan, sedangkan mengajarkan anak, sejak anak masuk sekolah di PAUD IT Sahabat Alam. Di PAUD IT Sahabat Alam ini menggunakan kelas Multi Level, kelas multi level ini kelas yang tidak di pisah. Seperti halnya yang kita sering temukan di sekolah lain. Anak anak di kelompokkan berdasarkan umur, kelompok A terdiri dari anak usia 4-5 tahun, kelompok B terdiri dari anak usia 5-6 tahun. Sedangkan kelas multi level di gabung menjadi 1 yang terdiri dari usia 3-6 tahun. Hal ini menurut kepala sekolah dan guru di PAUD IT Sahabat Alam lebih memudahkan untuk mengajarkan siswa dalam menerapkan pembiasaan seperti antri, pemisahan antar laki-laki dan perempuan, menerapkan aturan main dan lain sebagainya.

Metode yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan pembiasaan pengenalan pendidikan seks yaitu menurut Bapak R:

“Pendekatan secara personal dengan cara ngobrol empat mata, berdiskusi secara umum dan membuat kesepakatan, roleplay atau mendramakan bagaimana berperilaku dalam kesehariannya.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu L sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa:

“Menyiapkan sarana seperti menyediakan tempat cuci tangan 2 tempat (laki-laki dan perempuan), menyediakan 2 garis berbeda untuk antri, menyediakan cermin, menyediakan wc lebih dari satu.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Kemudian Bapak D selaku kepala sekolah juga menguatkan dengan berpendapat bahwa:

“Kami lebih sering membacakan buku cerita, diskusi dan bermain peran.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Kemudian Ibu F selaku guru kelas juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, mengatakan bahwa:

“Metode klasikal dan praktik langsung menunjukan dan menyentuh langsung masing-masing bagian.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Menurut penuturan bapak R dan ibu L, sarana dan prasarana disekolah sudah mendukung dalam menerapkan pembiasaan untuk anak. Sarana prasarana untuk guru maupun murid seperti perpustakaan terdapat buku buku, ruang belajar, toilet yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, wastafel, pertemuan antara guru da orang tua (parenting), video-video edukasi untuk anak dan kajian yang dilaksanakan rutin untuk guru dan orang tua. Sekolah melakukan kerjasama dengan para dokter, psikolog, tokoh-tokoh peduli anak dan tokoh-tokoh parenting.

Pada saat wawancara bapak R bercerita salah satu pengalaman beliau saat mengajar di PAUD IT Sahabat Alam, ada seorang siswa yang jika disekolah sering memegang anak perempuan, sering memeluk, saat diajak bicara dan diskusi untuk memberitahukan bahwa tindakan tersebut tidak baik. Setelah ditelusuri sang guru bahwa dilingkungan anak tersebut kurang bagus ayah ibunya sibuk berkerja ,

sering berkumpul dengan anak-anak yang menonton film porno, main game dan lain sebagainya. Solusinya berdiskusi dengan orang tua murid tersebut seperti membatasi anaknya bermain, orang tua ada yang mengalah untuk tidak berkerja dan mengurus anak tersebut dengan lebih baik lagi.

Pertanyaan selanjutnya media yang di gunakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan pendidikan seks untuk anak menurut Bapak R dan Ibu L yaitu:

“berupa media seperti buku cerita, film pendek, cerita langsung, video edukasi. Untuk orang tua murid berupa video edukasi, buku-buku yang berisi tentang pendidikan seks untuk anak, workshop, tausiah dan seminar-seminar.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Dalam hasil wawancara bentuk pembiasaan yang dilakukan guru PAUD IT Sahabat Alam yitu Bapak R mengatakan bahwa

“dengan tidak memegang anak pada anggota tubuh yang tidak diperbolehkan, berbicara sopan, dan banyak berdiskusi dengan anak.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Kemudian Ibu L selaku guru bantu kelas juga menguatkan pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa:

“Dengan memberikan contoh, untuk antri berbeda barisannya dengan laki-laki dan perempuan dan anak-anak lebih banyak belajar dari kaka yang lebih tinggi levelnya misal playgroup meniru TK B, karena mereka sudah faham. Jadi mereka lebih banyak belajar dari kebiasaan yg lebih tinggi dri mereka.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Bapak D dan Ibu F juga menguatkan pendapat diatas dengan mengatakan pernyataan bahwa:

“aturan kelas dan mengingatkan secara berulang, serta contoh dan tauladan dari guru. Duduk laki-laki dan perempuan dipisah, ke wc diantar dengan guru sesuai jenis kelamin, anak-anak menggunakan pakaian yang menutup auratnya.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Dalam pandemi ini cara guru tetap melakukan atau memberikan pembiasaan yang baik untuk anak, guru memfasilitasi murid dengan membuat video-video yang berkaitan dngan pendidikan seks, seperti adab masuk dan keluar WC, adab berpakaian, bagian tubuh mana yang bisa disentuh dan tidak bias disentuh, pengenalan bagian tubuh anak, mengajarkan rasa malu dan mengenalkan identitas anak.

Menurut Bapak R dan Bapak D ada beberapa kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan seks untuk anak yaitu:

”Kesulitan menyampaikan bahasa-bahasa yang sesuai agar anak mengerti. Pemahaman anak terhadap informasi yang disampaikan sehingga perlu pengulangan.” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2021)

Dalam hal ini penulis beberapa menanyakan tentang indikator atau target yang akan di gunakan oleh guru, jawabannya senada yaitu tidak menentukan indikator atau target yang sama untuk anak dengan alasan bahwa anak mempunyai kemampuan masing –masing yang tidak dapat disamakan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pengenalan pendidikan seks untuk anak masih sangat sedikit dilakukan di sekolah yang ada di Palangka Raya. Pendidikan seks adalah pendidikan yang mengandung tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Dalam islam sangat di anjurkan untuk perempuan dalam menggunakan pakaian yang sesuai syariat begitu pula dengan laki-laki. Orang tua kita mengajarkan batasan aurat yang dapat dilihat oleh orang lain, keluarga , maupun ayah dan ibu kita. Dalam islam diajarkan tentang adab berpakaian, menjelaskan bagaimana pakaian itu digunakan serta doa-doa dalam menggunakan pakaian tersebut. Selain hal tersebut pendidikan seks juga menyangkut halnya tingkah laku, anggota tubuh yang harus dijaga, mengenal rasa malu, menanamkan sifat maskulin dan feminim, training toilet (adab kamar mandi). Hal ini menjadi satu rangkaian yang dapat diajarkan pada anak usia dini. Dengan batasan –batasan pembahasan yang dapat di sesuaikan dengan umur anak.

Beberapa tokoh menyepakati bahwa mengajarkan pendidikan seks itu sangat penting kepada anak. Dengan kemajuan teknologi internet dapat diakses dengan mudah dan cepat, memudahkan anak dalam menerima informasi yang ada. Dengan tayangan yang terkadang tidak tersaring dengan baik, kita sebagai orang tua dan guru dapat mengontrol hal tersebut dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan terlebih dahulu kepada anak.

## **A. Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya**

PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang jarang dilakukan di sekolah PAUD lainnya. Dalam hal ini PAUD IT Sahabat Alam memiliki pembiasaan yang menyangkut dengan beberapa pengenalan pendidikan seks. Setelah beberapa kali melakukan wawancara secara langsung dengan guru-guru sahabat alam. Peneliti mendapatkan beberapa fakta bahwa pengenalan pendidikan seks di PAUD Sahabat Alam dilakukan sejak sekolah didirikan. Seperti halnya toilet training, pemisahan gender, adab berpakaian dan banyak lainnya.

Menurut Anis Ibnatul M (2013:1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan

perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pada teori pendidikan seks yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamside (1986: 5) diajarkan tentang pengetahuan seks dalam arti luas yaitu dengan membedakan tingkah laku feminin dan maskulin, atribut pakaian, pekerjaan dan peran hubungan, dan batas pertemanan antara perempuan dan laki-laki.

Teori yang lainnya tentang pendidikan seks dari Prof. Yousef Madani menyebutkan bahwa:

“memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa deapan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.”

Hal ini sependapat dengan tujuan dari pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah PAUD IT Sahabat Alam, mempunyai tujuan yaitu untuk memberi pemahaman kepada siswa untuk bias menjaga diri, memahamkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta memberi informasi tentang batasan mahrom dan bukan mahrom.

Berdasarkan hasil penilaian penerapan pembiasaan anak tentang pengenalan pendidikan seks itu sangat penting. Sebab di kehidupan remaja dan dewasa selalu berkaitan dengan hal tersebut. Di kehidupan remaja anak-anak akan mengalami baligh. Perempuan ditandai dengan

keluarnya darah haid dan laki laki berubahnya suara, mimpi basah, dan dilakukannya sunat.

Anak-anak dikenalkan bagaimana bergaul dengan lawan jenis yang didalam islam mempunyai batasan batasannya. Menutup aurat dengan benar. Dalam islam berpakaian pun mempunyai adab-adabnya dan di sekolah diperkenalkan bagaimana adab dalam berpakaian, bagi perempuan dalam islam harus menggunakan kerudung atau jilbab (menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan).

Di dalam Al-Qur'an juga diterangkan dalam surah Annur ayat 30 yang berbunyi

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرَكَى  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ۳۰

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Batasan batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas dengan pekerjaan, pengobatan, pendidikan dan perdagangan. Dalam hal ini tidak di bolehkan bersentuhan kulit, seperti bersalaman, berpelukan, bergandengan tangan dan kegiatan yang dapat membuat laki-laki dan perempuan tersentuh kulitnya.

Dalam pembelajaran di PAUD banyak diselipkan pengenalan-pengenalan tentang pendidikan seks. Seperti dalam halnya pada sub tema merawat diriku, yang didalam bahan ajarnya dimasukan tentang anak mengenal bagian bagian tubuhnya. Dalam RPP juga ada di khususkan

dalam memberikan pengenalan pendidikan seks yaitu dalam memperkenalkan aurat. Seperti bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain seperti bagian badan, dada, bagian belakang badan, paha, kaki, bibir, leher, pinggang, dan perut. Mengenalkan atribut pakaian bagi perempuan dan laki-laki. Mengenalkan sifat feminim dan maskulin untuk anak. Mengenalkan perbedaan nama laki-laki dan perempuan.

## **B. Metode Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di PAUD Sahabat Alam Palangka Raya**

PAUD Sahabat Alam Palangka Raya mempunyai berbagai cara atau metode dalam mengenalkan sesuatu kepada siswanya. Metode Menurut Khadijah (2016:84) dalam bukunya bahwa Sanjaya menyebutkan yaitu

“Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”

Berdasarkan hasil penelitian dalam melakukan pembiasaan ini sangat penting menggunakan berbagai macam metode agar anak mudah memahami apa yang guru ajarkan dan dapat melekat pembiasaan yang diajarkan oleh guru.

Berbagai macam metode yang digunakan dalam menerapkan pembiasaan pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini. Dalam hakikatnya pengenalan pendidikan seks ini memiliki pro dan kontranya dalam masyarakat. Banyak yang menganggap hal ini tabu untuk

dibicarakan atau diajarkan kepada anak-anak, apalagi pada anak usia dini yang masih berada di jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Padahal banyak manfaatnya untuk masa depan anak jika seorang guru dapat menyampaikannya dengan benar dan tepat, seperti materinya, metode menyampaikan materi, media pembelajarannya serta hal-hal yang mendukung suatu ilmu itu dapat di terima oleh sang anak.

Pada kajian teori, penulis memaparkan beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru agar anak dapat menerima ilmu dengan mudah. Seperti dengan bernyanyi, demonstrasi, dan Tanya jawab,

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal. (Fadlillah, 2012:175)

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2010:90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi dan benda tertentu yang di pelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Dalam metode demonstrasi, anak memperhatikan guru memberi penjelasan. Guru menjelaskan dengan menunjuk bendanya langsung,

seperti baju yang sopan, alat-alat yang digunakan untuk menutup aurat, alat-alat yang berada dikamar mandi untuk mengenalkan toilet traning.

Menurut Menurut Dariyo (2013: 119) memaparkan bahwa metode tanya jawab yaitu metode yang ditandai dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis oleh guru, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya. Dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan dan kecakapan akademis para siswanya.

Dalam hal ini PAUD IT Sahabat Alam palangka Raya menggunakan metode-metode yang mudah diterima oleh anak. Dengan nyanyian dan juga video. Seperti lirik di lagu Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh, lalu pada lagu Diriku, lalu video tentang adab keluar dan masuk kamar mandi, video adab memakai dan melepas pakaian. Dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Lalu guru menggunakan metode demonstrasi dengan cara memakai baju yang sesuai dengan jenis kelaminnya, anak perempuan menggunakan mukena dan anak laki laki menggunakan peci serta sarung atau celana panjang saat ingin melakukan sholat. Melakukan demonstrasi dengan melibatkan siswa dalam memperkenalkan anggota tubuh. Anak disuruh menunjuk sendiri bagian tubuhnya yang di perkenalkan oleh guru. Serta siswa dapat

bertanya kepada guru tentang bagian tubuh mana yang dia belum ketahui namanya.

Dalam hal ini PAUD IT Sahabat alam dimudahkan dalam memberikan pembelajaran dengan cara kelas Multi Level yaitu dimana dalam 1 kelas anak tidak dibeda-bedakan dalam usianya. Jadi antara playgroup, TK A dan TK B di gabung menjadi satu kelas. Hal ini memudahkan guru dalam memberikan contoh. Anak-anak yang baru masuk dapat mengikuti anak-anak yang sudah lama atau anak –anak TK B. hal ini yang disebut dengan demonstrasi atau meniru.

Hal ini juga memudahkan guru dalam memberikan pembiasaan, karena secara tidak langsung sudah dibantu dengan anak-anak yang berada di kelompok B.

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian metode yang pas digunakan guru untuk menyampaikan suatu ilmu metode bernyanyi, demonstrasi, bercerita, Tanya jawab, serta bermain. Metode ini memudahkan guru memberikan pengetahuan dengan cepat kepada anak.

Kegiatan awal anak diberikan pengetahuan dengan cara klasikal atau diberikan penjelasan secara berkelompok. Setelah itu anak di panggil satu persatu untuk di tanya kembali oleh guru tentang hal yang telah disampaikan. Dengan begitu guru dapat mengevaluasinya dengan mudah dan dapat membedakan secara langsung anak yang sudah mengerti atau yang belum mengerti apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

1. **Pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya.**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya sudah diterapkan seperti memisahkan barisan atau kelompok anak antara laki-laki dan perempuan ketika belajar didalam kelas, memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat agama islam, mengenal batasan pertemanan antara anak laki-laki dan perempuan, menggunakan toilet dengan menerapkan adab-adab yang sudah diajarkan. Meski demikian tidak semua anak dapat menerapkan dan memahami apa yang sudah di ajarkan dan diberikan oleh pendidik karena perkembangan setiap anak berbeda-beda dan pendidik sudah menerapkannya dengan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

2. **Metode guru dalam mengenalkan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya yaitu dengan menggunakan metode bernyanyi dan dilakukan secara terus menerus, melakukan tanya jawab, dan metode demonstrasi. Dengan hal ini memudahkan guru dalam memberikan suatu pesan untuk anak dan dapat diterima dengan mudah dan menyenangkan.**

#### **B. Saran**

Dari hasil Penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Lembaga PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya saran yang diberikan adalah agar mengenalkan pendidikan seks dengan konsisten kepada murid agar memberikan dampak yang baik kepada masa depan anak tersebut.
2. Bagi pihak pendidik saran yang di berikan agar lebih mengoptimalkan dan meningkatkan metode yang sudah digunakan oleh pendidik dalam memperkenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti penerapan pembiasaan anak tentang pengenalan pendidikan seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang terkait dengan penerapan pembiasaan anak dalam pengenalan pendidikan seks agar hasil penelitian yang didapatkan nanti lebih lengkap dan lebih baik lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam memproses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Trinita. 2017. *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K. 1992, *Qualitative Research For Educaton: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Brlajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Finkelhor, David. 2009. *The Pervention of Childhood Sexual Abuse*. Jurnal. New England: University of New Hampshire.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press
- Ibnatul, Anis M, dkk. 2013. *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal : UNES

- Ihsan, Hamdani. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing
- Lakhsita, Dea Surya. 2019. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Yogyakarta
- Madani, Yousef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta:Zahra.
- Ma'rifah, Alul. 2009. *Aspek-aspek Perkembangan Anak*. Bandung: Adhika Eka Sarana
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Ningsih, Irma Surya. 2017. *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Ratnasari, Risa Fitri dan M. Alias, 2016. *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal ' Tarbawi Khatulistiwa' Vol.2 No. 2
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Konsep Dasar PAUD* .Jakarta Barat: PT IndeksPermata Puri Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan dan Ami Siamsidear.1986. *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.
- Sitti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka) 2007.
- Tim penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya*, IAIN Palangka Raya
- Uno, Hamzah. B. 2018. *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak

Widoyoko, Eko Putro . 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Jakarta: Pustaka Pelajar

